

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum (*curriculum*) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan.

Dari sisi etimologi, kata kurikulum terambil dari bahasa latin yang memiliki makna yang sama dengan kata racecourse yaitu gelanggang perlombaan. Kata kurikulum dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *currere* adalah mengandung arti menjalankan perlombaan. Sedangkan dari sudut terminologinya istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi, pertama rencana pendidikan

untuk siswa, kedua lapangan studi. Kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup kedalam lapangan kurikulum.

Kurikulum pada dasarnya adalah suatu rencana yang menjadi pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Rencana pendidikan sangat mempengaruhi apa yang tertuang dalam rencana tersebut. Pandangan terhadap eksistensi pendidikan diwarnai oleh filosofi pendidikan yang dianut oleh perancangannya. Perlu dicatat bahwa setiap orang, individu, dan pendidik masing-masing mempunyai pandangan tersendiri mengenai makna kurikulum. Para ahli menyebutkan para aspek kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi tradisional dan modern. Ada persepsi bahwa menurut pandangan tradisional, kurikulum tidak lebih dari rencana Pembelajaran disekolah. Menurut pandangan tradisional, kurikulum mencakup serangkaian pelajaran yang harus diselesaikan siswa disekolah, sehingga sekolah hanya mengajarkan buku teks yang didefinisikan sebagai bahan ajar. (Silaban et al., 2023)

Menurut pandangan Modern Ali Sudin tentang kurikulum terdapat lebih dari kurikulum, disini

kurikulum dianggap sebagai apa yang sebenarnya terjadi dalam proses pendidikan disekolah. Pandangan ini berbeda dari beberapa proses sebenarnya. Dalam dunia pendidikan,

b. Pengertian Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan sekolah kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan sumber daya, sarana, dan pengetahuan mereka memberikan guru kebebasan untuk menyampaikan materi penting, dan yang paling penting adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi siswa untuk memaksimalkan potensi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang optimal. (Jannah & Rasyid, 2023)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Merencanakan reformasi sistem pendidikan indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini ditegaskan kembali Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam sebuah seminar web di Jakarta.

Menurut Yamin Merdeka Belajar adalah unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan dan berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. (Panginan & Susianti, 2022)

Selanjutnya Menurut kepala Biro Kantor Komunikasi dan Ade Erlangga Merdeka Belajar adalah awal mula ide yang terkesan monoton untuk memperbaiki sistem pendidikan tanah air. Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang menciptakan suasana belajar bahagia disekolah, suasana bahagia bagi siswa dan guru. Pasca diberlakukannya kebijakan belajar mandiri, akan banyak terjadi perubahan terutama pada sistem pendidikan. Sistem pengajaran yang selama ini hanya dilakukan dikelaskan dimodifikasi dan dibuat menyenangkan untuk memudahkan komunikasi antara siswa dan guru. Salah satunya adalah pembelajaran melalui pembelajaran outdoor, dimana pembelajaran outdoor ini merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk memacu kreativitas agar siswa mempunyai keterampilan dan pengetahuan tertentu. Outdoor Classroom juga merupakan metode pembelajaran menyenangkan dan mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar (Panginan & Susianti, 2022).

Dengan cara ini, gagasan kebebasan belajar adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tanpa membebani dengan nilai dan tujuan pencapaian tertentu. Berdasarakan

penelitian teoritis di atas, maka konsep pembelajaran merdeka menurut penulis dapat dilihat sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan peserta berpikir lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga tercipta pembelajaran, lingkungan-lingkungan belajar yang menyenangkan. Suasana pembelajaran baik bagi siswa maupun guru dan juga bersifat mendidik sifat siswa lebih berani bertanya, berani berbicara didepan umum dan juga berani menyampaikan apa yang telah dipelajarinya selama belajar, tidak hanya sekedar mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Kebijakan belajar mandiri mempunyai empat kebijakan pokok yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). (Silaban., 2023)

a) Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Ujian Karakter, yang terdiri dari penalaran Bahasa (Literasi), Penalaran Matematika (Perhitungan), dan penguatan pendidikan Karakter. Siswa dari kelas 4, 8 dan 11 gimnasium akan mengikuti ujian. Dengan demikian, dapat memotivasi guru dan sekolah dan untuk

meningkatkan mutu pendidikan. Hasil ujian tidak diadikandasar pemilihan siswa untuk jenjang selanjutnya.

- b) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilaksanakan melalui ujian sekolah yang diselenggarakan. Ujian ini menilai keterampilan siswa, yang dapat diambil sebagai tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan tugas (kerja kelompok, tugas tertulis, dll.) Dengan cara ini, guru dan sekolah mempunyai kebebasan lebih untuk menilai hasil belajar siswa.
- c) Penyederhanaan Rencana Pelaksana Pembelajaran (LPP). RPP disederhanakan dengan pemotongan beberapa komponen. Dalam aturan yang baru, guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format rencana pembelajaran. Tiga bagian utama RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. RPP tertulis disusun secara efisien dan efektif sehingga guru mempunyai waktu yang cukup untuk persiapan pembelajaran dan penilaian diri.
- d) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menggunakan sistem zona dengan kebijakan yang lebih fleksibel dengan memperhitungkan perbedaan

akses dan kualitas di berbagai daerah. Jalur kualifikasi PPDB mampu menampung peserta didik minimal 50%, jalur konfirmasi minimal 15% dan jalur transfer maksimal 5% sedangkan sisa 30% untuk jalan jangkauan atau akhir 0- disesuaikan dengan kondisi wilayah. Dewan Zonasi menentukan dimensi akhir dan area kualifikasi (Hasim, 2020).

Berdasarkan Kajian Teori diatas, Merdeka Belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang bebas bereksresi, bebas berinovasi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis, berdasarkan kajian teori diatas . Dalam penerapannya , guru dengan kebebasan ini lebih fokus memaksimalkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (yang dimaksudkan) namun tetap dalam kaidah kurikulum.

c. Tujuan Kurikulum

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum adalah konsep yang bertujuan. Karena setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum. Antara lain adalah:

1. Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan.
2. Melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran.
3. Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sejauh mana siswa telah memperoleh kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Tujuan juga dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah. Sebelum merumuskan tujuan kurikulum tersebut maka ada tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang) yang harus dipahami. Yaitu:

- a) Domain Kognitif Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir. Domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:
 - 1) Pengetahuan Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini

berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajari.

- 2) ~~Pemahaman~~ ~~Pemahaman~~ lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetap berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.
- 3) ~~Penerapan~~ ~~Penerapan~~ merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkannya dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari.
- 4) Analisis Sedangkan analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu.
- 5) Sintesis Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna. Seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia.

6) Evaluasi Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

b) Domain Afektif Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Domain kognitif memiliki tingkatan:

1. Penerimaan Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan suatu masalah.
2. Merespons Merespons ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
3. Menghargai Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu.
4. Mengorganisasi Tujuan yang berhubungan dengan organisasi dan berkenaan dengan pengembangan nilai kedalam sistem organisasi

tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai tersebut.

5. Karakterisasi Nilai Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam sehingga nilai-nilai yang dibangunnya dijadikan pandangan hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

c) Domain Psikomotor Sedangkan domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. Terdapat enam tingkatan dalam domain psikomotor yaitu:

- 1) Gerak reflex
- 2) Keterampilan dasar
- 3) Keterampilan perceptual
- 4) Keterampilan fisik
- 5) Gerakan keterampilan
- 6) Komunikasi nondiskursif

Dalam setiap rumusan tujuan pembelajaran, idealnya ketiga domain itu harus berjalan secara seimbang. Pencapaian ketiga domain secara seimbang harus menjadi acuan dan target setiap guru dalam proses pembelajaran.

d. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Menurut Pasal 65 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan, buku teks utama yang diterbitkan oleh Pemerintah pusat harus digunakan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk Pendidikan. Satuan Pendidikan yang tidak menggunakan buku teks utama dapat menghadapi konsekuensi administratif, seperti peringatan tertulis, penangguhan bantuan Pendidikan, penghentian bantuan Pendidikan, rekomendasi penurunan peringkat dan atau pencabutan akreditasi, penghentian sementara kegiatan penyelenggaraan suatu Pendidikan, atau pembekuan satuan Pendidikan secara keseluruhan. (Afriyani, 2020)

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2019 Pasal 53 menyatakan bahwa institusi Pendidikan dapat menggunakan buku Teks utama yang disediakan pemerintah. Buku teks pendamping dan atau nonteks yang telah disahkan oleh pemerintah pusat. Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa guru harus menggunakan buku teks utama. Namun demikian, metode pembelajaran yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Serta sumber belajar elektronik, alam sekitar, atau yang terkait lainnya (Arofah, 2016).

Oleh karena itu, selain buku teks utama dan contoh-contoh panduan proyek penguatan profil pelajar

Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional, contoh-contoh asesmen kelas untuk keperluan diagnostik, kesiapan peserta didik, dan bahkan contoh-contoh mekanisme pengaturan pemilihan mata Pelajaran untuk kelas XI. Kurikulum Merdeka memiliki tiga perangkat ajar baru: (Panginan & Susianti, 2022)

- a. Modul Ajar
- b. Alur Tujuan Pembelajaran
- c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Modul ajar berasal dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dilengkapi dengan panduan yang lebih rinci, seperti lembar kegiatan siswa dan penilaian untuk mengevaluasi seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran (Jannah & Rasyid, 2023).

Perangkat ini dapat digunakan secara modular, yang membuatnya disebut sebagai modul ajar. Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat menggunakan berbagai perangkat dari pada hanya buku teks. Sekolah yang sama setiap tahunnya, Modul ajar dapat dikembangkan bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh guru, komunitas Pendidikan, penerbit, Lembaga, pakar, dan praktisi lainnya di Indonesia. Dengan menggunakan modul ajar, diharapkan proses

belajar menjadi lebih fleksibel dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat mencapai kompetensi.

2. Guru

a. Pengertian Guru IPS

Guru IPS adalah profesi yang tidak mudah untuk dijalani. Apalagi saat ini guru dituntut untuk profesional, oleh karena itu guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional kemampuan guru dalam penguasaan materi, terutama mata pelajaran IPS terpadu di sekolah menengah pertama (SMP). Mata pelajaran IPS Terpadu ini merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Tidaklah mudah bagi seorang guru IPS Terpadu dalam menguasai keempat mata pelajaran tersebut karena kebanyakan guru hanya menguasai mata pelajaran yang dimilikinya.

Guru IPS dalam proses pembelajaran penguasaan materi oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS Terpadu penyampaian materi oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu menguasaimateri, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik

dalam lingkup lokal, nasional, maupun global oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik. penyampaian materi yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit oleh guru membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga membedakan materi pelajaran IPS Terpadu dengan ilmu-ilmu sosial yang lain karena ilmu sosial sangatlah luas dan selalu dinamis (berubahubah) dan mengikuti perkembangan yang ada, walaupun di beberapa pertemuan membedakan materi ini tidak dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa guru IPS adalah Profesi yang tidak mudah untuk dijalani. IPS terpadu ini merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

b. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ataupun IPS merupakan program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan, dengan kata lain IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu

hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Pembelajaran IPS yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS. Sejalan dengan pendapat pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang mencakup berbagai macam ilmu, seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain, proses pembelajaran IPS dilakukan di dalam kelas yang di ajar oleh guru IPS. Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran. Maka untuk melaksanakannya perlu kiranya model pembelajaran yang harus dipahami semua guru IPS. Disamping itu pula, dengan diajarkannya pembelajaran IPS di sekolah salah satunya juga untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial menjadikannya selalu aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik

agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS sesuai dengan namanya diharapkan dapat membantu siswa menjadi makhluk sosial yang baik, yakni orang yang mampu bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Efyanto yang berjudul “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran: 1). Bagaimana penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK, 2) Apa hambatan penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK, serta 3) Apa upaya yang ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Tempat penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Singosari, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMK Turen Malang. Pendekatan yang digunakan terhadap masalah penelitian

ini adalah pendekatan kualitatif didukung oleh data deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi aktif, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan selama penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: 1) Penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah input, proses, dan output; 2) Hambatan penerapan merdeka belajar dari ketiga SMK meliputi (1) Pemenuhan kompetensi industri memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram; (2) Guru belum mempunyai pengalaman lapangan dalam penerapan kompetensi industri; (3) Perubahan standar kompetensi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan pemenuhan sarana prasarana yang memadai; (4) Kesulitan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif sesuai dengan budaya industri; 3) Upaya untuk mengatasi kendala yang ada dari penerapan merdeka belajar adalah: a) Membuat program kesepakatan kerjasama antara SMK dengan pihak Industri; (b) Mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menciptakan nuansa kerja seperti di perusahaan; (c) Sinkronisasi kurikulum dengan industri rekanan untuk

penyusunan kurikulum pembelajaran otomotif; (d) Meningkatkan kompetensi guru dalam konteks pemenuhan harapan industri.

2. Penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah tentang "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Guruminda 244 Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian ini dikenal dengan penelitian kualitatif, yang berfokus untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman mendalam dari individu tentang pengalamannya. Pendekatan fenomenologi berfokus pada keingintahuan peneliti untuk menggali lebih dalam fenomena yang dialami oleh keyinforman.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Nurwahidah dengan judul "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Dalam penelitian tersebut bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta banyak sekolah yang belum memadai dalam

hal fasilitas, sumberdaya manusia, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama untuk menganalisis implementasi kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan kurikulum yang terus mengalami regenerasi serta perbaikan dari tahun ke tahun. Hingga saat ini muncullah kurikulum merdeka belajar sebagai solusi pembelajaran yang diakibatkan wabah covid-19.

Dalam kurikulum ini, manajemen sekolah diberi hak dasar dalam mengelola sekolah yang dikelolanya mulai dari umum hingga ke dasar dalam merancang tiga pilihan dasar perencanaan, sekolah berhak memilih yang mana pengelolaan terbaik yang dirasa oleh sekolah sehingga dapat menimbulkan proses pembelajaran yang mudah dan nyaman dirasakan oleh sekolah guru, dan ataupun siswa itu sendiri titik agar lebih jelas dan simple kerangka berpikir di bawah adalah alur berpikir yang peneliti buat untuk mempermudah analisis dalam penelitian.

